

Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>

ANALISIS POLA SEBARAN PERMUKIMAN BERDASARKAN TOPOGRAFI DI KECAMATAN BRANGSONG KABUPATEN KENDAL

Elina Rifda Rakhmawati ✉ Sriyono, Dewi Liesnoor Setyowati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 2014
Disetujui April 2014
Dipublikasikan Desember 2014

Keywords:
Pola Sebaran Permukiman,
topografi

Abstrak

Pemukiman selalu membutuhkan lahan, yang jumlahnya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Tujuan penelitian adalah (a) mengkaji kondisi penggunaan lahan. (b) mengetahui pola persebaran permukiman berdasarkan pada topografi. (c) menganalisis sebaran permukiman terhadap jumlah penduduk berdasarkan topografi. Sampel dalam penelitian ini mengambil semua desa di Kecamatan Brangsong yang terdiri dari 12 Desa. Populasi penelitian ini meliputi KK (Kepala Keluarga) dan lahan permukiman. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis teiangga terdekat dan analisis diskriptif. Hasil penelitian: (a) penggunaan lahan di Kecamatan Brangsong mengalami perubahan dalam jenis penggunaannya. pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2013 mengalami perubahan penggunaan lahan seluas 1,73 Km². (b) pola berdasarkan pada topografi dapat dilihat dari kemiringan lereng yang datar pola permukimannya cenderung menyebar dan semakin terjal kemiringan lereng maka pola permukiman akan semakin mengelompok, untuk daerah dengan kepadatan penduduknya tinggi pola persebaran permukimannya ternyata mengelompok tidak menyebar dan sebaliknya. (c) analisis hubungan pola permukiman dengan faktor kemiringan lereng, dan ketinggian tempat, di Kecamatan Brangsong pola permukimannya memanjang (linear) sepanjang jalan dan permukiman berada di sebelah kanan-kiri jalan, pola permukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landau, pola permukiman di Kecamatan Brangsong yang selanjutnya adalah merupakan pola permukiman memusat hal ini terjadi karena kondisi morfologi di wilayah ini merupakan dataran tinggi yang berelief kasar.

Abstract

Settlement always require farm, what its amount from year to year non-stoped to experience of improvement. The of research are objects: (a). Drecriving the condition of landuse. (b). knowing the distribution pattern based on the topography. (c). analyzing the settlement for the amount of residents based on topography. Research location: The researcher is going to take 12 villages in district Brangsong as sample. Population taken is KK (Head of Family) and land settlement. Analysis of the data using the analysis tetangga terdekat and descriptive. Result of the research: (a). The landuse in district Brangsong has some changes in land of use. Where is in 2000 and 2013 changing landuse area 1,73 Km². (b). The patter based on topography can be seen from the gentle slope whrch has correlation to make settlement pattern be proven with land by flat slope, it's settelment is almost spread up. However, the gentle slope makes the settlement pattern be grouping. It can be seen in research location is the big population density actualy has grouping settlement pattern, not sprced up. (c). Analyzis connection pattern with gentle slope and steeps, the settlement pattern in district Brangsong between year 2000 and 2013 doesn't have any change with linier settlement pattern along the righ ang left side of the road. Generally, the settlement pattern is dominated on lowland when has morphology is slope, so that ease the road building in settlement. The settlement pattern in district Brangsong is center settlement pattern. It happens because the morphology condition in this area whis is hard relief high land.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Permukiman idealnya harus memuat dua syarat utama yaitu, fisik lingkungan harus mencerminkan pola kehidupan dan pola budaya setempat, dan lingkungan permukiman harus didukung oleh fasilitas pelayanan dan utilitas umumnya sebanding dengan ukuran atau luasannya lingkungan dan banyaknya penduduk. Oleh karena itu kondisi permukiman tidak lepas dari aspek penduduknya sebagai penghuni. Dengan demikian peranan penduduk atau penghuni di setiap permukiman sangat penting dalam mengupayakan pengembangan permukiman sebagai unsur penting dalam menunjang proses pembangunan secara berkelanjutan (Menurut Budihardja 1984, dalam Syartinilia, 2002)

Permukiman selalu membutuhkan lahan, yang jumlahnya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Padahal luas lahan yang tersedia untuk permukiman jumlahnya semakin kecil, sehingga kebutuhan lahan untuk permukiman sampai saat ini masih merupakan kondisi yang timpang. Ketidaksesuaian antara kebutuhan yang mendesak dengan penyediaan rumah yang semakin terbatas, akan berpengaruh pada semakin banyak rumah yang dibangun di bawah standar minimum. Pola persebaran yang dilakukan seragam (uniform), acak (random), mengelompok (clustered) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara demikian maka perbandingan antara pola persebaran dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dari segi ruang (space). Penduduk merupakan salah satu faktor strategis dalam pembangunan karena posisinya yang bukan hanya sebagai subyek tetapi juga merupakan subyek pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan yang dilaksanakan harus menitik beratkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Penduduk yang besar dapat merupakan model pembangunan jika kualitasnya cukup baik sehingga berpengaruh pada indeks pembangunan manusia. Kecamatan Brangsong memiliki 12 desa dan berdasarkan data kependudukan tahun 2012 mempunyai jumlah

penduduk 48.086 jiwa terdiri dari laki-laki 23.930 jiwa dan perempuan 24.086 jiwa dengan rasio jenis kelamin 991, dengan luas wilayah 35.54 km², kepadatan penduduk mencapai 1.392 jiwa/km² yang berarti meningkat dibandingkan tahun 2000 yang mencapai kepadatan sebesar 1.242 jiwa/km². (Brangsong Dalam Angka 2013).

Kondisi Topografi daerah Kendal terdiri dari aluvium dibagian utara dan dibagian selatan terdiri dari formasi kerek, formasi kali getas, dan formasi damar. Masing-masing formasi tersebut mempunyai litologi yang berbeda. Sedangkan kondisi geomorfologi daerah kendal, terdiri dari perbukitan dibagian selatan dan dataran aluvial di bagian utara (Lumbanbatu dan Suyatman, 2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa daerah Kendal didominasi oleh dataran aluvial yang mana dahulu pada zaman kuarter dan tersier merupakan hasil proses sedimentasi, nampak material batumannya adalah pasir halus, pasir, lempung, dan kerikil. Sedangkan Kecamatan Brangsong sendiri memiliki dataran yang relative datar dengan sedikit perbukitan, Kecamatan Brangsong dengan ketinggian 0-23 meter di atas laut sedangkan untuk kemiringan lereng daerah penelitian memiliki jenis topografi datar, landai, agak curam, dan curam. Wilayah kecamatan Brangsong terbagi menjadi 2 daerah dataran, dibagian utara dataran rendah yang berbatasan langsung dengan laut jawa maka kondisi iklim tersebut cenderung lebih panas sedangkan bagian selatan yang merupakan daerah perbukitan kondisi iklim daerah tersebut cenderung lebih sejuk.

Pembangunan permukiman, hendaknya juga berorientasi pada kualitas lingkungan permukiman, yang dapat ditunjukkan oleh kemampuan fisik yang meliputi bangunan tempat tinggal, fasilitas sarana dan prasarana penunjang untuk dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta aktivitas para penghuniannya. Permukiman sebagai suatu ruang yang digunakan oleh manusia untuk bertempat tinggal, hendaknya dibangun dengan memenuhi unsur-unsur yang mendukung terciptanya keadaan yang memungkinkan

manusia menyelenggarakan kehidupannya. Terjadinya keanekaragaman pola persebaran permukiman sebagai wujud dari persebaran penduduk tidak merata, dimana Kecamatan Brangsong memiliki pola sebaran mengelompok dengan mengikuti sepanjang jalan.

Tujuan penelitian ini adalah (a) mengkaji kondisi penggunaan lahan Kecamatan Brangsong tahun 2000 dan 2013. (b) mengetahui pola persebaran permukiman berdasarkan pada topografi Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. (c) menganalisis sebaran permukiman terhadap jumlah penduduk berdasarkan topografi Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini meliputi KK (Kepala Keluarga) dan lahan permukiman. Sampel dalam penelitian ini mengambil semua desa di Kecamatan Brangsong yang terdiri dari 12 Desa.

Variabel penelitian yaitu Bentuk dan luas penggunaan lahan antara tahun 2000 dan tahun 2013, persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng, pertumbuhan luas permukiman, keterkaitan pertumbuhan permukiman antara pola permukiman, analisis pola sebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng. Analisis data menggunakan analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola sebaran permukiman pada bentuk lahan di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, interaksi keruangan, aksesibilitas suatu wilayah untuk dijangkau, yang mempengaruhi pola sebaran permukiman di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Metode kuantitatif meliputi distribusi frekuensi dan interpretasi data tabel digunakan untuk menganalisis kecenderungan dari suatu data. Alat analisis ini digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola permukiman berdasarkan sebaran data secara statistik, kemudian dideskripsikan secara kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara, survei lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis

deskriptif untuk menguraikan atau menjelaskan apa yang didapat dari hasil penelitian, hal ini mengingatkan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena dari perkembangan permukiman yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tetangga terdekat, metode deliniasi peta dan metode deskriptif untuk menguraikan apa yang didapat dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan lahan di Kecamatan Brangsong mengalami perubahan dalam Jenis penggunaannya. Dimana pada tahun 2000 jenis penggunaan lahan sawah seluas 14,39 Km² atau 41,66% sedangkan pada tahun 2013 penggunaan lahannya mencapai 13,89 Km² atau 39,09%. Penggunaan lahan pekarangan tahun 2000 yaitu 5,34 Km² atau 15,46% dan pada tahun 2013 penggunaan lahan pekarangan berubah menjadi 5,42 Km² atau 15,25%. Jenis penggunaan lahan tegalan tahun 2000 yaitu 6,27 Km² atau 18,15% untuk penggunaan lahan tegalan tahun 2013 yaitu 6,28 Km² atau 17,67%. Penggunaan lahan tambak dan kolam pada tahun 2000 yaitu 2,00 Km² atau 6,79% sedangkan tahun 2013 berubah menjadi 3,00 Km² atau 8,43%. Dapat dilihat untuk jenis penggunaan lahan hutan di Kecamatan Brangsong pada tahun 2000 dan tahun 2013 tidak mengalami perubahan yaitu masih 1,65 km². sedangkan untuk jenis penggunaan lahan perkebunan di Kecamatan Brangsong adalah 0,00 dikarenakan Kecamatan tersebut tidak memiliki lahan Perkebunan. Penggunaan lahan lain-lain pada tahun 2000 mencapai 4,90 Km² atau 14,18%, sedangkan pada tahun 2013 jenis penggunaan lahan lain-lain yaitu 5,31 Km² atau 14,94.

Pola sebaran permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan tempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan

mengembangkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah, dan faktor budaya. Secara harfiah pola permukiman dapat diartikan

sebagai susunan (model) tempat tinggal suatu daerah. Model dari permukiman mencakup didalamnya susunan dari persebaran permukiman. Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa pola permukiman penduduk bias berbeda satu sama lain. Secara umum, penduduk memiliki tiga pola permukiman yaitu pola permukiman memanjang (linier), pola permukiman memusat, pola permukiman tersebar.

Tabel 1. Luas Permukiman Berdasarkan Elevasi

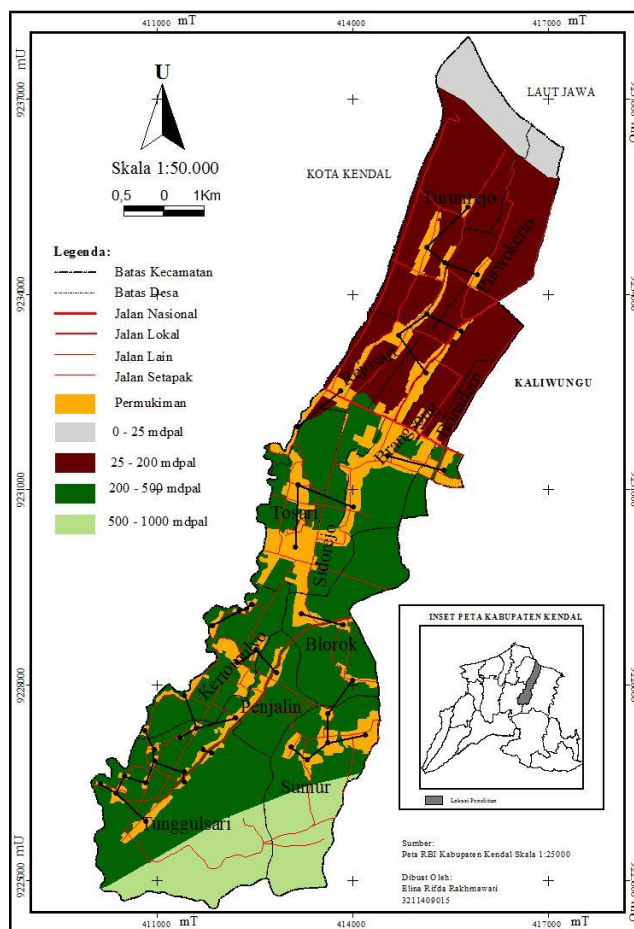
No.	Elevasi (mdpal)	Luas Permukiman		Pola
		(Ha)	(%)	
1.	0-25	126.624	4,34	-
2.	25-200	981.004	33,64	Memanjang
3.	200-500	1.772.031	60,77	Mengelompok
4.	500-1000	36.338	1,25	-
Total		2.915.997	100,00	-

Sumber: Peta RBI Kabupaten Kendal

Di daerah penelitian pola permukiman yang terlihat didataran rendah adalah memanjang (linier), daerah dataran rendah pola permukiman memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api, atau pantai, sedangkan pola permukiman memusat atau mengelompok umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Kemudian pola permukiman di Kecamatan Brangsong yang selanjutnya adalah merupakan pola permukiman memusat hal ini terjadi karena kondisi morfologi di wilayah ini merupakan dataran tinggi yang berelief kasar, selain itu penduduknya masih ada hubungan kerabat dan mayoritas penduduknya bekerja di

sektor pertanian yang lokasinya berada di sekitar permukiman.

Apabila dilihat dari pengertian diatas dapat di ketahui pola permukiman di Kecamatan Brangsong antara tahun 2000 dan tahun 2013 tidak mengalami perubahan dengan pola permukiman memanjang (linear) sepanjang jalan dan permukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola permukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di permukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar1.



Gambar 1. Peta Pola Sebaran Permukiman Berdasarkan Elevasi di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal

Bentuk pola permukiman di suatu daerah sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor fisik maupun sosial ekonomi. Dalam penelitian di kecamatan Brangsong faktor fisik

terdiri dari kemiringan lereng, dan ketinggian tempat. Faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda baik pengaruh kuat dan lemah.

Tabel 2. Luas Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng

No.	Kemiringan Lereng (%)	Keterangan	Luas Permukiman (Ha)	(%)	Pola
1.	0-2	Datar	1.931.667	59,62	Memanjang
2.	2-8	Landai	107.930	3,33	Memanjang
3.	8-14	Agak Miring	300.642	9,27	Mengelompok
4.	14-21	Miring	899.760	9,28	Mengelompok
Total			3.239.999	100,00	-

Sumber: Peta RBI Kabupaten Kendal

Hubungan antara pola permukiman dengan variabel geografi yang berpengaruh dapat dilihat dengan mengoverlay peta pola permukiman dengan peta-peta faktor geografi

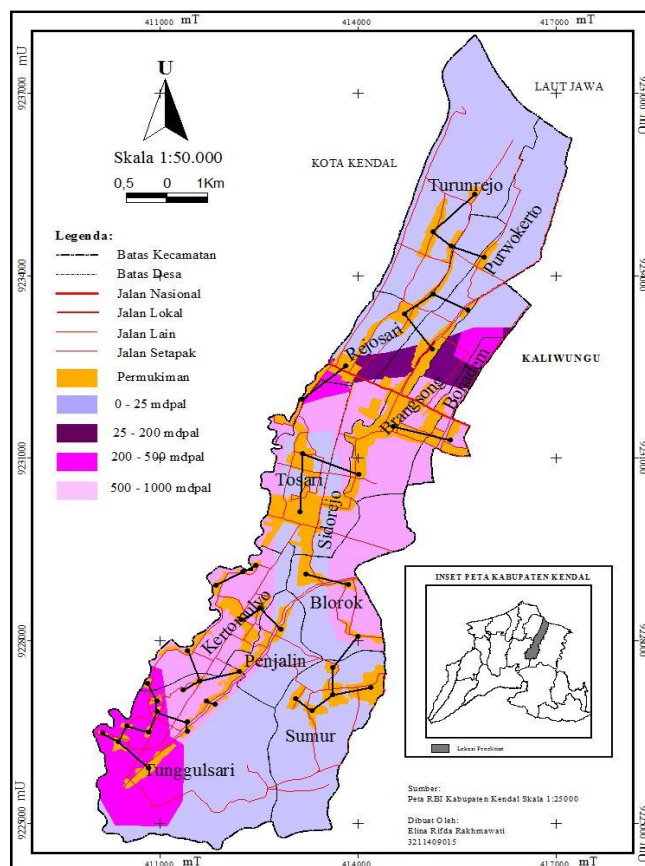
sehingga menghasilkan hubungan pengaruh. Dan hasil overlay peta menunjukkan bahwa daerah penelitian dalam hal ini beberapa desa di daerah penelitian dengan kemiringan lereng

landai. Ketinggian tempat rendah memiliki pola sebaran permukiman mengelompok mengikuti jalan-jalan yang ada.

Desa-desanya di daerah penelitian dengan kepadatan sedang dan tinggi ternyata pola permukimannya kebanyakan adalah membentuk pola persebaran permukiman mengelompok dan memanjang mengikuti jalan. Umumnya pola permukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di permukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi. Kemudian pola permukiman di Kecamatan Brangsong yang selanjutnya adalah merupakan pola permukiman memusat hal ini terjadi karena kondisi morfologi di wilayah ini merupakan dataran tinggi yang ber relief kasar, selain itu penduduknya masih ada hubungan kerabat dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian yang lokasinya berada di sekitar

permukiman. Kemiringan lereng mempunyai hubungan atau korelasi yang kuat terhadap terbentuknya pola permukiman debuktikan dengan daerah dengan kemiringan lereng datar pola permukimannya cenderung menyebar dan semakin terjal kemiringan lereng maka pola permukiman akan semakin mengelompok (Dapat dilihat pada Gambar 2).

Kepadatan penduduk merupakan faktor yang paling kacil hubungan dan pengaruhnya atau tidak mempunyai hubungan nyata terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman. Jadi penduduk bertempat tinggal membentuk pola persebaran permukiman tanpa bantuan apa pun, sehingga tidak tergantung pada tinggi tidaknya kepadatan penduduk. Selain itu kepadatan penduduk yang besar belum tentu mengelompok. Ini dapat dilihat di daerah penelitian dimana pada daerah dengan kepadatan penduduknya tinggi pola persebaran permukimannya ternyata mengelompok tidak menyebar dan sebaliknya.



Gambar 2. Peta Pola Sebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal

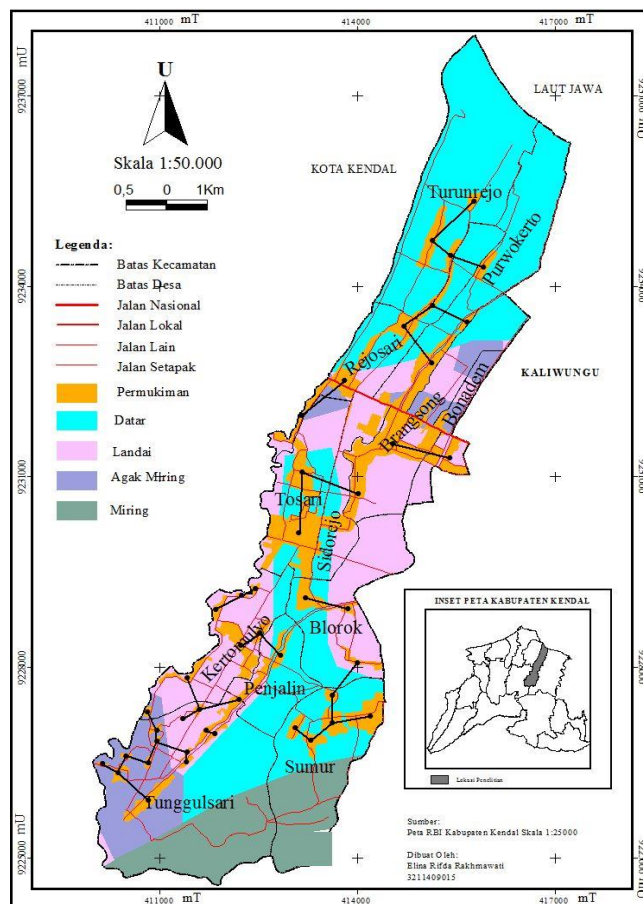
Tabel 3. Luas Permukiman Berdasarkan Topografi

	Elevasi (mdpal)	Kemiringan Lereng (%)	Keterangan	Luas Permukiman (Ha)	(%)	Pola
1.	0 - 25	0 - 2	Datar	1.931.667	59,62	Menjang
2.	25 - 200	2 - 8	Landai	107.930	3,33	Memanjang
3.	200 - 500	8 - 14	Agak Miring	300.642	9,27	Mengelompok
4.	500 - 1000	14 - 21	Miring	899.760	9,28	Mengelompok
		Total		3.239.999	100,00	-

Sumber: Peta Topografi Kabupaten Kendal.

Kecamatan Brangsong berada pada ketinggian 0-200 mdpal. Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng kecamatan Brangsong menurut Zuridan (1978) dandata dari peta kemiringan lereng Kecamatan Brangsong, sebagian besar topografi yang terdapat di daerah

tersebut adalah datar dengan luas permukiman 59,62%, sebagian kecilnya daerah dengan topografinya agak miring dengan luas permukiman 9,27%. Agihan topografi wilayah yang datar terdapat hampir disemua desa ada di Kecamatan Brangsong.



Gambar 4.6. Peta Sebaran Permukiman Berdasarkan Topografi.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan hasil penelitian yang telah disampaikan dapat disimpulkan

bahwa. Penggunaan lahan di Kecamatan Brangsong terdiri dari lahan sawah, lahan pekarangan, lahan tegalan, tambak dan kolam, hutan, perkebunan, lain-lain. Dalam masing-

masing per tahunnya dapat kita ketahui bahwa Penggunaan lahan di Kecamatan Brangsong mengalami perubahan dalam Jenis penggunaannya.

Pola sebaran permukiman dan pertumbuhan luas permukiman, pola persebaran permukiman di Kecamatan Brangsong pada umumnya bergerombol, walaupun ada juga permukiman yang mengikuti jalan atau searah jalan. Sedangkan pertumbuhan luas permukiman di Kecamatan Brangsong yaitu Luas pertumbuhan permukiman yang terjadi antara tahun 2000 dan 2013 dalam kurun waktu 13 tahun sebesar 736,01 Km² atau setiap tahunnya 56,61 Km² per tahunnya.

Sebaran permukiman berdasarkan bentuk lahan di Kecamatan Brangsong memiliki ukuran permukiman besar dengan kriteria 2000-5000 penduduk. Di Kecamatan Brangsong sendiri memiliki jumlah penduduk sebesar 44.901 jiwa. Sedangkan untuk tipe permukiman di Kecamatan Brangsong memiliki bentuk tipe linear dengan kriteria posisi rumah penduduk yang ada di Kecamatan Brangsong adalah sejajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bandowati, Eva. Diklat Kuliah Geografi Permukiman. Unnes: Semarang
Bintarto, R dan Surastopo Hadi Sumarno. 1982.

Metode Analisa Geografi. Jakarta: LP3ES .
Tika, Moh.Pabundu. 1997. Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.
Widjajanti, Wiwik Widyo. 2001. Pembangunan berkelanjutan pada permukiman di kawasan industri Studi kasus : daerah perbatasan Surabaya-Mojokerto. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama, Surabaya.
..... Jurnal Penatan Ruang. 2001. Fasilitasi dan Penyelesaian Pedoman Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan & Sub Urban. <http://www.penataanruang.net/ta/Lapak04/P2/Suburban.pdf>
Yunus, Hadi Sabari. Konsep dan pendekatan geografi (memaknai hakekat keilmuannya) makalah sarasehan Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia pada tanggal 18-19 Januari 2008 di Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.
..... 1999. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
..... 2001. Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran Kota. Yogyakarta : Geografi UGM.